

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sebagai salah satu organisasi yang aktif menjadi penggerak dalam gerakan sosial, Perempuan Mahardhika hadir untuk memperjuangkan hak-hak perempuan salah satunya dengan memberikan pengetahuan kesadaran gender. Isu kesadaran gender pada konteks gerakan sosial menjadi sederet isu-isu yang diperjuangkan oleh para aktor gerakan sosial dalam generasi gerakan kontemporer. Perempuan Mahardhika sebagai salah satu organisasi gerakan memang dapat digolongkan dalam bingkai Gerakan Sosial Baru yang berlandaskan Feminisme Sosialis karena berperan dalam memperjuangkan hak-hak buruh perempuan. Masih banyaknya permasalahan terhadap buruh perempuan di tempat kerja seperti diskriminasi gender, pelecehan dan kekerasan seksual, membuat Perempuan Mahardhika hadir dalam bentuk gerakan sosial yang akan menjunjung dan memperjuangkan hak-hak perempuan terkhususnya pada buruh perempuan.

Berbagai upaya dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai kesadaran gender terhadap perempuan yang berperspektif feminisme sosialis. Praktik tersebut serupa dengan yang dialami buruh perempuan pabrik garmen. Organisasi gerakan sosial Perempuan Mahardhika telah melakukan mobilisasi sumber daya moral, kultural, manusia, organisasi sosial, dan material secara efektif dalam upaya menjalankan gerakannya. Pendekatan mobilisasi sumber daya ini menekankan pentingnya langkah-langkah strategis yang dilakukan Perempuan Mahardhika sebagai gerakan sosial dan memberikan kesadaran gender pada buruh perempuan.

Pertama, pada sumber daya moral, melalui penggalangan dukungan serta simpatian dari para *public figure*, serikat buruh, buruh perempuan mahasiswa, akademisi, dan juga masyarakat umum, mereka berhasil mengumpulkan legitimasi yang kuat terkait kesadaran gender dan membentuk sebuah solidaritas.

Kedua, melalui pemanfaatan sumber daya kultural, Perempuan Mahardhika mengembangkan setiap gerakannya melalui media sosial dan *website* dengan mempublikasi informasi mengenai gerakan maupun aktivitasnya dan edukasi

kesadaran gender serta melakukan penelitian dan pendidikan dengan menyelenggarakan sekolah untuk buruh perempuan yang berlandaskan feminisme.

Ketiga, pada sumber daya manusia, Perempuan Mahardhika memobilisasi anggotanya terlibat dalam kegiatan kampanye, aksi, dan advokasi serta kegiatan-kegiatan lainnya seperti diskusi, seminar, dan lain sebagainya. Serta adanya struktur kepengurusan di dalam organisasi. Sumber daya manusia ini memberikan kekuatan dan daya dorong yang diperlukan untuk memelihara gerakan sebab dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya yang ada di dalam gerakan tersebut.

Keempat, Sumber daya organisasi sosial juga berperan penting. Dalam hal ini, Perempuan Mahardhika berperan menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga seperti LBH Jakarta, LBH APIK, LBH Masyarakat, dan Komnas Perempuan. Selain itu, berjejaring pula dengan serikat buruh FBLP dalam rangka memperluas jaringan sosial untuk dukungan dan kolaborasi. Melalui kerja sama ini mereka memperkuat advokasi salah satunya membentuk Aliansi Komite Buruh Perempuan di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung. Serta menyelenggarakan berbagai kegiatan guna menyebarluaskan kesadaran gender terhadap buruh perempuan, diantaranya: Selasa Mahardhika dan Siaran Radio Marsinah FM.

Kelima, terdapat sumber daya material yang Perempuan Mahardhika gunakan, ialah finansial dan modal fisik. Sumber finansial diperoleh dari iuran anggota dan juga *funded* dari para donatur atau sukarelawan. Dana yang terkumpul tersebut dialokasikan untuk kegiatan aksi, advokasi, dan kampanye publik, maupun pembelian alat-alat sarana yang termasuk ke dalam modal fisik. Modal fisik tersebut berupa sarana (ATK, spanduk, poster, proyektor, papan tulis, *sound system*, dll) serta prasarana berupa sekretariat Perempuan Mahardhika yang terletak di Rawamangun, Jakarta Timur.

Dari setiap strategi mobilisasi sumber daya pasti selalu ada faktor pendorong maupun penghambat, begitu pun dengan apa yang dilakukan Perempuan Mahardhika. Dalam hasil penjabaran di BAB IV, bisa ditarik kesimpulan beberapa poinnya. Dimana faktor pendorongnya ialah terdapat budaya kolektif, pengembangan isu (adanya kasus-kasus), dukungan dan partisipasi dari berbagai elemen, jejaring kerja sama. Adapun faktor penghambatnya, dilihat dari hambatan

internal dan eksternal. Pertama, hambatan internal yaitu: kurangnya kaderisasi, kualitas sumber daya manusia yang terbatas, ketidakberlanjutan suatu program kegiatan. Kedua, hambatan eksternal diantaranya: ialah masih adanya budaya patriarki, situasi buruh perempuan itu sendiri (menyangkut beban ganda yang dialaminya), pemerintah yang kurang serius terhadap pembuatan regulasi kebijakan, dan perusahaan yang masih berlaku intimidatif.

Dari segala upaya mobilisasi sumber daya yang dilakukan Perempuan Mahardhika kemudian menimbulkan dampak kesadaran gender terhadap buruh perempuan. Mereka semakin berani bersuara dan percaya diri, adanya ruang aman bagi mereka ketika berorganisasi, buruh perempuan dapat mengadvokasi khususnya pada dirinya sendiri. Dengan begitu, pengetahuan yang didapatkan mereka implementasikan di kesehariannya bukan hanya pabrik tempat mereka kerja, tetapi juga di ranah domestik yaitu rumah tangganya.

Dari hasil analisis tersebutlah yang akhirnya telah menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana mobilisasi sumber daya gerakan Perempuan Mahardhika dalam memberikan kesadaran gender terhadap buruh perempuan. Yang dimana dalam pembahasan tersebut dielaborasi dan saling berhubungan.

5.2. Saran

Pada dasarnya penelitian terhadap Perempuan Mahardhika yang sedang dibahas bukanlah yang terakhir. Penelitian ini masih memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut mengingat terdapat beberapa kekurangan dalam pembahasannya. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam penelitian skripsi ini, beberapa saran diperlukan terutama untuk Perempuan Mahardhika sebagai organisasi gerakan sosial yang berbasis perempuan, khususnya dalam konteks memberikan kesadaran gender terhadap buruh perempuan, antara lain:

5.2.1. Saran Praktis

Perempuan Mahardhika diharapkan dapat meningkatkan secara intensitas berbagai sumber dayanya, begitu juga dengan peran, kampanye, aksi dan advokasi dalam kerangka gerakan sosial ini khususnya dalam memperjuangkan hak-hak buruh perempuan. Selain itu, agar lebih banyak lagi merekrut anggota supaya

tersedianya sumber daya manusia yang mempunyai kualitas dan kapabilitas yang mumpuni di dalam organisasi.

5.2.2. Saran Teoritis

Penelitian mengenai isu perempuan dan gender dalam konteks politik dan sosial masih jarang dilakukan, dan penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema serupa. Secara teoritis, penelitian selanjutnya dapat mengadopsi perspektif lainnya, misalnya teori proses politik, kesempatan politik, identitas kolektif, dan lain sebagainya. Tentunya perspektif ini dapat memberikan gambaran dan analisis yang sistematis, komprehensif, serta mampu menjawab pertanyaan penelitian.